



Laporan Keanggotaan PT Kemilau Bintang Timur dalam Seafood Savers

Ringkasan dari perbaikan perikanan, Perangkap Bubu dan Jaring Insang (Gill Net) – Rajungan, (November 2018 – April 2019)

Faridz Rizal Fachri – Capture Fisheries
Cok Istri Agung Sucipta Yudhantari – Capture Fisheries Assistant

Informasi Umum

PT Kemilau Bintang Timur (KBT) merupakan salah satu perusahaan pengolahan rajungan di Indonesia yang berdiri pada tahun 2003 sebagai produsen *pasteurized crab meat* untuk pemenuhan pasar ekspor Amerika Serikat, memiliki perhatian lebih terhadap keberlanjutan sumberdaya perikanan yang lestari di masa depan. Mewujudkan tujuan tersebut kerjasama antara PT KBT dengan Seafood Savers dibutuhkan sebagai langkah pelaksanaan program perbaikan perikanan berbasis komoditas kepiting rajungan pada lokasi-lokasi sumber bahan baku utama industri, seperti di wilayah Cirebon, Demak, Jepara dan Makassar. Salah satu hal yang telah dilakukan oleh PT KBT untuk menjaga stabilitas stok adalah dengan melakukan *restocking* benih rajungan yang bekerjasama dengan BBAP Takalar serta BBPBAP Jepara.

Bisnis pengolahan daging rajungan hasil tangkapan di Indonesia telah dimulai pada tahun 1990-an, diperkirakan mulai menggeliat pada awal tahun 1996 dengan tujuan utama ekspor adalah Amerika Serikat/AS (*United States*), pertama diinisiasi oleh *Philips Seafood* Indonesia. Pada masa-masa ini, perkembangan pesat bisnis rajungan membuat persaingan antara produsen semakin sengit dan memunculkan indikasi terjadinya perang harga antara pengusaha.

Hal ini telah memicu eksploitasi rajungan yang trennya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Ini terlihat dari harga *raw material* dari nelayan mencapai 62.000/kg pada tahun 2017, dibandingkan pada awal tahun 1996 yang hanya berkisar pada harga 7.000/kg. Fluktuasi harga telah terjadi sangat rendah ketika krisis dunia terjadi pada tahun 2008-2009, menjadikan AS sebagai pembeli utama kehilangan kemampuan daya belinya. Sedangkan presentasi sangat kecil untuk rajungan yang dimanfaatkan untuk pemenuhan konsumsi lokal, kecuali dengan kondisi cacat dan tidak layak masuk industri.

Bisnis pengolahan rajungan oleh PT KBT sendiri dimulai pada tahun 2003, dengan pabrik pengolahan utama berada di wilayah Kawasan Industri Makassar (KIA). Kemudian pada tahun 2006, PT KBT memutuskan untuk mengoperasikan dua pabrik pengolahan mereka, yakni di Cirebon dan Makassar. Pada tahun 2013 kantor pusat PT KBT pindah ke pabrik di Cirebon, Jawa Barat. Adapun tujuan utama pemasaran produk adalah pemenuhan pasar ekspor ke AS (New York).

Perkembangan yang terjadi, pasar produk rajungan masih sangat potensial, hingga pada titik puncaknya pada awal tahun 2000-an harga bahan baku rajungan melambung tinggi, ini dikarenakan pasar ekspor masih mampu untuk membeli, namun hal sebaliknya terjadi ketika periode 2008-2009 terjadi krisis dunia yang mempengaruhi perekonomian US sehingga mereka kehilangan kemampuan daya beli, memicu penurunan harga secara drastis di Indonesia. Namun paska krisis terjadi, harga kembali menjadi normal, dan sekarang tahun 2017 harga *raw material* rajungan mencapai 62.000/kg dari nelayan.

Perkembangan perikanan rajungan ini memang sangat cukup massif terjadi di wilayah perairan Laut Jawa, sisi timur Sumatra, Selat Malaka dan Selatan Sulawesi, dengan pusat utama pengolahan (pabrik) terdapat di wilayah Pemalang, Lampung, dan Pasuruan, kemudian pabrik-pabrik lainnya menyebar cukup banyak, di wilayah Cirebon, Rembang dan di sekitarnya hingga pada wilayah timur Indonesia, yakni pusatnya berada di wilayah Makassar.

Pada masa awal aktivitas penangkapan perikanan rajungan di wilayah pantai utara Jawa sebagian besar didominasi oleh nelayan skala kecil dengan ukuran <5 GT, menggunakan alat tangkap arat (*mini trawl*), dimana rajungan pada waktu itu masih salah satu hasil tangkapan sampingan bukan tangkapan utama. Tren yang berkembang, kemudian muncul alat tangkap yang lebih ramah lingkungan yakni jaring *gill net* dan perangkap bubu yang cukup berkembang pada tahun 2000-an dengan salah satu target ekonomisnya adalah rajungan, namun persentasenya tidak terlalu banyak (15-20%) dari seluruh alat tangkap yang beroperasi di perairan Jepara, Jawa Tengah, masih didominasi oleh alat tangkap arat. Namun perkembangan yang terjadi pada saat ini, sebagian besar nelayan di Kota Jepara tertarik ke alat tangkap perangkat bubu, karena jauh lebih selektif untuk hasil tangkapan rajungan, produktivitas lebih tinggi dan ukuran yang lebih besar. Di Kota Jepara sebagai salah satu *supplier* utama PT KBT jumlah alat tangkap arat cenderung sedikit (20%), lebih didominasi perangkat bubu dan jaring *gill net*.

PT KBT sendiri memiliki kualifikasi rajungan yang diterima sebagai bahan baku, yakni dengan ukuran yang besar >10 cm panjang karapas, dan ditangkap dengan menggunakan perangkat bubu atau jaring *gill net*. Selain karena hasil tangkapan arat ukuran rajungan cenderung kecil, kualitas rajungan juga tidak baik, akibat banyaknya kandungan lumpur pada daging rajungan.

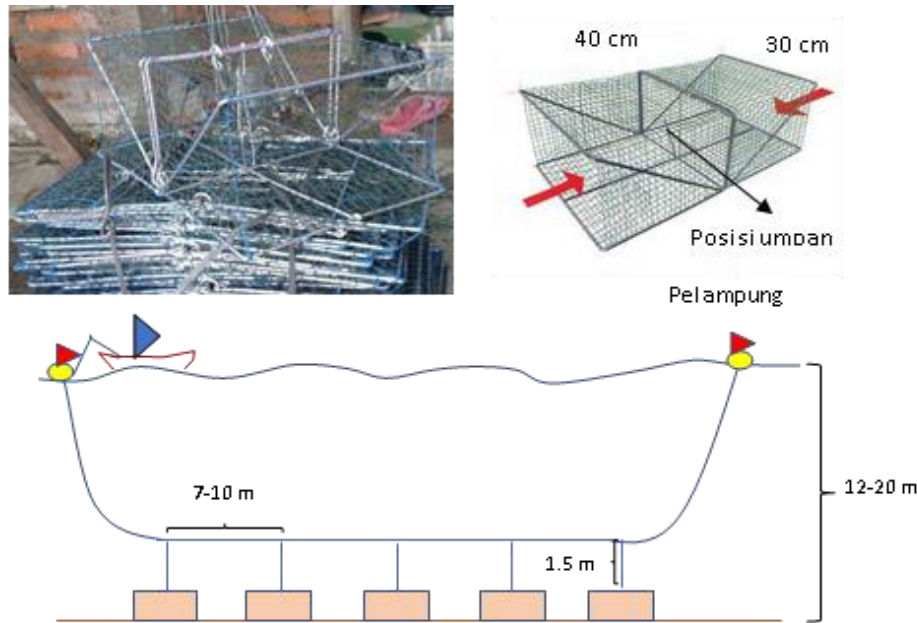
Alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan rajungan di wilayah pesisir Kota Jepara, sebagian besar menggunakan dua jenis alat tangkap yakni: *gill net* dan perangkat bubu, serta sebagian sedikit (20%) dengan menggunakan alat tangkap arat (*mini trawl*), berbeda dengan pesisir di perairan Demak, wilayah daerah Kecamatan Wedung, sebagian besar mencapai 75% masih menggunakan arat dengan armada yang lebih besar mencapai 5 GT atau lebih.

Sejatinya penggunaan arat sudah dilarang melalui KEPMEN KP No.2 tahun 2015 terkait dengan penggunaan *trawl* (pukat hela/arat) sudah dilarang pengoperasiannya, namun di lapangan masih ditemui terkait dengan penggunaan alat tangkap tersebut. Perkembangan yang cukup bagus telah terjadi di para nelayan, dengan semakin banyaknya nelayan yang ingin menggunakan alat tangkap perangkat bubu, karena dinilai lebih efektif dalam menangkap rajungan dengan tingkat efektifitas mencapai 85% dari presentasi komposisi hasil tangkapan yang tertangkap.

Di sisi lain Dinas Perikanan Kabupaten Jepara dan Demak selaku kepanjangan tangan dari Kementerian Kelautan Perikanan, telah memberikan beberapa bantuan alat tangkap yang ramah lingkungan yakni perangkat bubu dan jaring *gill net*, dengan syarat menyerahkan alat tangkap arat mereka kepada Dinas Perikanan untuk dimusnahkan.

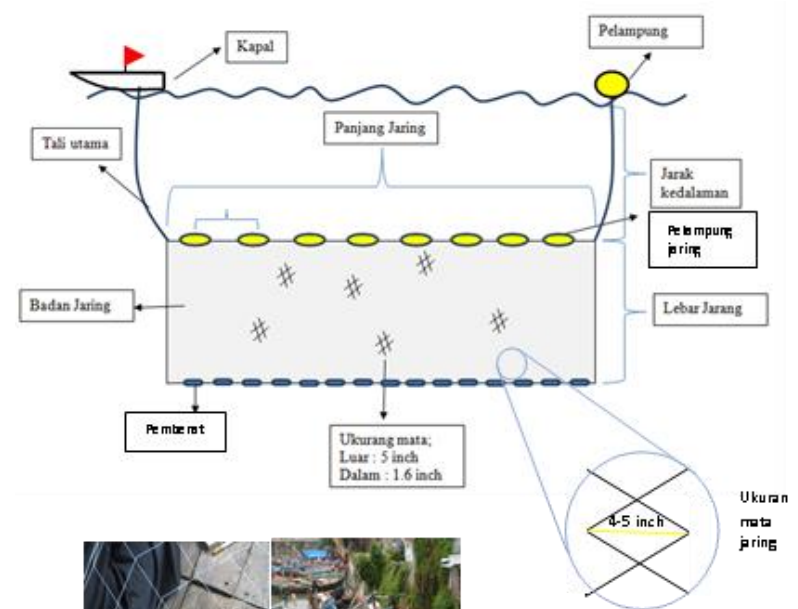
Penggunaan alat tangkap perangkap bubu dan *gill net* sendiri telah sesuai dengan peraturan yang berlaku mengacu pada PERMEN KP No. 18 Tahun 2013 tentang jalur penangkapan ikan, alat tangkap dan alat bantu penangkapan di WPP-RI (pasal 28 ayat 1 terkait operasional *set gill nets* WPP 712) dimana rajungan menjadi salah satu fokus pengelolaan pada Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP) WPP 712 (KEPMEN KP No.79 Tahun 2016) yang berstatus *over exploited*.

Alat tangkap bubu rajungan



Dimensi ukuran perangkap bubu, dan ilustrasi pengoperasian alat tangkap bubu yang dapat mencapai hingga 200-550 buah dalam satu rangkaian seri

Alat tangkap jaring insang



Dimensi ukuran jaring gill net dasar, dan ilustrasi pengoperasian jaring gill net yang dapat mencapai hingga 40 sambungan (1.800 – 2.100 m) dalam satu rangkaian seri

Pola aktivitas perikanan yang terjadi adalah *one day fishing* baik yang menggunakan alat perangkap bubu dan juga jaring *gill net*, dengan jumlah hari kerja adalah 25 hari dalam satu bulan. Adapun aktivitas penangkapan nelayan sebagai mana berikut:

1. Perangkap bubu

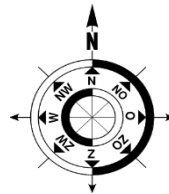
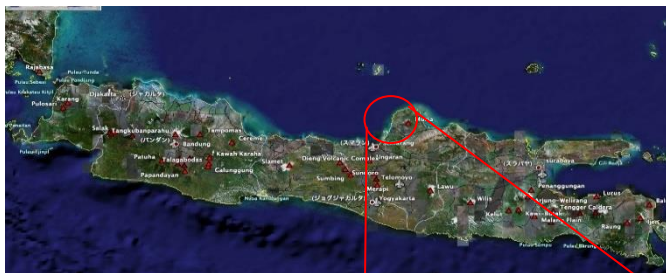
Pukul 15.00 – 18.30 = melaut untuk pemasangan bubu (jarak tempuh ke lokasi tangkap 1 – 2 jam), kemudian kembali lagi menuju daratan

Pukul 05.30 – 10.00 = melaut untuk mengangkat bubu dan hasil tangkapan rajungan

2. Jaring *gill net*

Berangkat menuju laut pada pukul 02.00 kemudian kembali menuju daratan pada pukul 11.00 siang. *Setting* dan *hauling* jaring *gill net* dilakukan hanya sekali. Disela-sela menunggu untuk mengangkat hasil tangkapan, nelayan biasanya mengisi waktu dengan memancing.

Notes: Musim penangkapan rajungan dilakukan sepanjang tahun, dengan cuaca buruk pada pergantian musim antara bulan Desember – Januari dan terkadang sampai bulan Februari.



Rincian evaluasi keanggotaan PT Kemilau Bintang Timur berdasarkan *Fisheries Improvement Program* (FIP) yang telah dilaksanakan:

Action Name (Strategies)	Main Activities	Detail Activities (FIP)	Relevant Indicators	Seafood Savers Stage		Action Lead and Partner	Evaluation Result	Follow Up Plan
				Intermediate	Advance			
Conduct studies and documents development	Kajian Stock Assessment dan HCR	Mendukung Kajian Stock Assessment dan HCR dengan Pengumpulan data logbook, biologi dan data komposisi hasil tangkapan. Pendataan yang dilakukan dapat dijadikan informasi pendukung dalam melakukan Kajian Stock Assessment dan HCR.	1.1.1 2.3.1 2.3.3			PIC : WWF-Indonesia PIV : PT KBT action : komunitas nelayan di wilayah Pesajen, Kabupaten Jepara DKP Kab Jepara Learning center	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Kajian terkait dengan lokasi nursery rajungan di wilayah Perairan Kabupaten Jepara untuk penentuan lokasi restocking yang tepat dan menjawab tujuan stock rebuilding	1.1.2			Learning Center, BBPAP Jepara, PT. KBT	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan

						FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.	
	Kajian RBF	Melakukan kajian RBF untuk spesies primer, sekunder, dan ETP dari hasil penangkapan rajungan (relevan dengan 1.1.1)	2.1.1 2.2.1 2.3.1			WWF Indonesia learning center, Nelayan, DKP Kab Demak/ Jepara, Propinsi, Universitas	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Mendukung harvest strategy	Dilakukannya aktivitas pengumpulan data secara reguler untuk spesies primer, sekunder, dan ETP	1.2.3 2.1.2 2.2.2 2.3.2			Nelayan, DKP. Kab. Jepara dan Demak	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood

						Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.	
		Melakukan assessment untuk mendukung dokumen Harvest Strategy yang meliputi: 1. Aspek-aspek utama yang relevan dengan biologi dan sifat dari UoA 2. Penilaian memperkirakan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi baik status stok dan poin referensi yang sesuai dengan Stock Management Unit dan komponen populasi liar 3. Penilaian memperhitungkan ketidakpastian dan mengevaluasi status stok relatif terhadap reference point	1.2.4			WWF Indonesia learning center	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.

		<p>menggunakan cara yang memungkinkan</p> <p>4. Evaluasi (penilaian telah diuji dan terbukti kuat) Hipotesis alternatif dan pendekatan penilaian telah dieksplorasi secara ketat</p> <p>5. Apabila stok digunakan sebagai sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan terhadap SMU, harus berkorelasi baik dengan populasi lain dalam unit pengelolaan termasuk stok dengan produktivitas rendah (yang memiliki resiko konservasi tinggi)</p> <p>6. Deskripsi jelas (tidak ambigu) untuk setiap SMU yang mungkin termasuk lokasi geografis, waktu pelaksanaan, pola migrasi, dan/atau genetik dari komponen populasi dengan alasan yang jelas untuk konservasi, pengelolaan perikanan dan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		persyaratan penilaian stok						
	Membuat strategi pemanfaatan	Relevan dengan P1.1.1 bahwa untuk spesies primer telah dilaksanakan melalui kajian RBF, hasil kajian dicantumkan dalam dokumen harvest strategy				WWF Indonesia learning center, Nelayan, DKP Kab Demak/ Jepara, Propinsi, Universitas	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Melakukan penelitian mengenai spesies primer, sekunder, dan ETP	Melakukan kajian RBF (PSA, SICA, CSA) terhadap spesies primer (relevan dengan kajian RBF yang dilaksanakan untuk P1.1.1)	2.1.3 2.2.3 2.3.3			WWF Indonesia learning center, Nelayan, DKP Kab Demak/ Jepara, Propinsi, Universitas	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan

							dilaksanakan bersama dengan APRI.	mitra dengan SS.
	Pelaksanaan kajian RBF	Kajian RBF mengenai: - Status ekosistem - Dampak aktivitas pemanfaatan spesies rajungan target menggunakan alat tangkap bubu, dan jaring gill net - Pendugaan stok spesies <i>Portunus pelagicus</i>	1.1.1 2.4.1 2.4.3 2.5.1			Learning Center, WWF-Indonesia	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Kajian dampak pemanfaatan spesies rajungan terhadap ekosistem	Melakukan kajian untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak pemanfaatan spesies rajungan terhadap ekosistem secara reguler NOTE : Mencari informasi ke Perhutani tentang mekanisme monitoring habitat yang dilakukan	2.5.3			Universitas, Nelayan, WWF	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait

		secara rutin (Ekosistem Mangrove)					progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	kelanjutan mitra dengan SS.
	Menyusun rencana pengelolaan perikanan	Melaksanakan diseminasi RPP bersama dengan semua stakeholder yang terlibat pada proses P1 dan P2, dengan memperhatikan: 1. Standar pengelolaan dengan pengelolaan yang efektif 2. Resolusi ketika timbul konflik/perselisihan 3. Pengelolaan berbasis hak	3.1.1			Learning center, WWF	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
Policy works	Advokasi Regulasi	Advokasi regulasi untuk hasil kajian yang telah dilaksanakan (Harvest Strategy) kepada management authority (DKP Jepara/ Demak)	1.1.1			Learning Center, WWF- Indonesia, DKP Prop Jateng, DKP Kab Jepara, DKP Kab Demak, PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification),	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan,

						sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	terkait kelanjutan mitra dengan SS.	
		Advokasi kepada DKP Kab Demak dan Jepara untuk memiliki program enumerator untuk pendataan rajungan	1.1.1			DKP Kab Jepara, DKP Kab Demak, DKP Prop Jateng, WWF-Indonesia	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Perusahaan menetapkan kebijakan internal untuk membeli rajungan hasil tangkapan dengan perangkat bubu dan jaring gill net sesuai dengan hasil dalam dokumen strategi pemanfaatan, serta tidak memberi akses pasar pada produk	1.2.2			PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari

		rajungan di bawah <10 cm panjang karapas					Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Kebijakan internal perusahaan	Kebijakan internal perusahaan untuk mengarahkan pengepul menyediakan dokumen pencatatan hasil tangkapan rajungan pada saat menjual rajungan ke perusahaan hingga pada komposisi tangkap harian para nelayan (untuk mengamati spesies primer, sekunder dan ETP)	1.2.3			PT Kemilau Bintang Timur Pengepul	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Pembentukan peraturan	Mendorongkan terbentuknya peraturan di tingkat kabupaten terkait dengan pengelolaan spesies ETP	2.3.2			DKP Kab, WWF, Universitas, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi

							(Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Mendorongkan terbentuknya peraturan di tingkat desa terkait dengan pengelolaan habitat	2.4.2			WWF, PT Kemilau Bintang Timur Universitas, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Mendorongkan terbentuknya peraturan di tingkat kabupaten terkait dengan pengelolaan rajungan	3.2.2			LC EAFM, WWF Indonesia, PT Kemilau Bintang Timur, DKP. Kab.	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu

							pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Rencana Pengelolaan Perikanan	Menyusun Rencana Pengelolaan Perikanan rajungan di tingkat Desa dengan persetujuan DKP (yang meliputi P1 dan P2)	3.1.1			Learning center, WWF	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Konsultasi draft	Melaksanakan konsultasi draft peraturan pengelolaan habitat di tingkat nelayan dari hasil kajian RBF	2.4.2			WWF, PT Kemilau Bintang Timur Universitas, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan

						FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.	
		Melaksanakan konsultasi draft peraturan pengelolaan habitat di tingkat desa	2.4.2			WWF, PT Kemilau Bintang Timur Universitas, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melaksanakan konsultasi draft peraturan pengelolaan spesies ETP di tingkat nelayan	2.3.2			WWF, Universitas, Nelayan, DKP Kab	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood

							Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melaksanakan konsultasi draft peraturan pengelolaan spesies rajungan target di tingkat nelayan	3.2.2			LC EAFM, WWF Indonesia, PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melaksanakan konsultasi draft peraturan pengelolaan spesies rajungan target di tingkat kabupaten/ kota	3.2.2			LC EAFM, DKP Kab, WWF Indonesia, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di

							Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Konsultasi publik	Melaksanakan konsultasi publik untuk hasil analisa status stok, RBF, Harvest Strategy, dan HCR	1.1.1			PIC: Learning Center PIV: WWF-Indonesia Kepala Desa Pesajen, Dinas Perikanan Jepara, Bappeda, Kelompok Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melakukan konsultasi publik untuk mengkaji kerentanan spesies terhadap overfishing (kajian PSA) untuk	2.1.1 2.2.1 2.3.1			WWF Indonesia learning center, Nelayan,	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan

		spesies primer, sekunder, dan ETP (relevan dengan 1.1.1)				DKP Kab Demak/ Jepara, Propinsi, Universitas	Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melakukan konsultasi publik untuk mengkaji ekosistem spesies rajungan target tangkapan menggunakan RBF (SICA)	2.5.1			Learning Center, DKP Kab, DKP Prop, WWF, Nelayan	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelola Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Konsultasi publik tentang zonasi	2.5.2			Learning Center, DKP Kab, DKP Prop, WWF,	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan

						Nelayan	dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Konsultasi publik untuk rekomendasi dari hasil kajian RBF (relevan dengan P1.1.1)	2.1.3 2.2.3			Learning Center, Nelayan, DKP Kab Demak/ Jepara, Propinsi	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melaksanakan konsultasi dokumen strategi pemanfaatan	1.2.2			Perguruan Tinggi (LC EAFM), DKP	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT

		rajungan target (yang disusun pada P1.1.1) di tingkat nelayan				Kab. Demak, DKP Kab Jepara, DKP Propinsi, dan Nelayan	KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Mendorongkan terwujudnya mekanisme pemantauan, pengaturan dan pengawasan (MCS) dan dilaksanakan dengan baik	Mendorongkan terbentuknya POKMASWAS di tingkat desa NOTE : mengidentifikasi proses yang saat ini dilaksanakan oleh Perhutani, Badan pengelola, DKP, PPNS	3.2.3			WWF DKP Kabupaten, Nelayan PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
	Mendorongkan terwujudnya	Memasukkan poin pengawasan/evaluasi	3.2.4			Universitas, BPPL, WWF	Belum terlaksana, namun	Telah dilakukan diskusi bersama

	rencana penelitian yang dibutuhkan dalam pengelolaan perikanan rajungan	reguler ke dalam RPP rajungan tingkat desa					sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
Capacity building	Peningkatan kapasitas nelayan, masyarakat, dan desa melalui sosialisasi dan pelatihan	Melakukan sosialisasi kepada komunitas nelayan (60 armada) yang terapat pada Desa Pesajen, Kabupaten Demak a. KEPMEN KP No.56 Tahun 2016 b. Kepmen 47/ 2016 *cakupan nelayan lebih besar lebih baik (termasuk supply Demak dan Cirebon)	1.2.1			DKP Kab. Jepara, DKP Kab Demak, DKP Cirebon, WWF Indonesia, Badan Penyuluh PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Memperkuat peran desa	3.1.2			WWF	Belum terlaksana,	Telah dilakukan

		melalui team building, training tentang pengelolaan perikanan berkelanjutan untuk mendukung peran sebagai lembaga pengelola rajungan di Demak/ Jepara dan sekitarnya				PT Kemilau Bintang Timur	namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
		Melakukan sosialisasi zona larangan kepada masyarakat termasuk membangun alat-alat komunikasinya (billboard, poster, pamflet)	2.5.2			Learning Center, DKP Kab, DKP Prop, WWF, Nelayan PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.

	Mendorongkan terwujudnya skema pengelolaan yang memiliki proses konsultasi yang efektif dan terbuka untuk seluruh stakeholder	Mendorongkan penguatan kapasitas nelayan di wilayah Desa Pesajen, Kabupaten Jepara	3.1.2			WWF PT Kemilau Bintang Timur	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
Information and Monitoring	Menyediakan informasi pendukung strategi pemanfaatan	Membuat protokol pengumpulan data	1.2.3			WWF	Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.

							APRI.	
	Pelaksanaan audit tahunan	Melakukan audit internal tiap tahun	-				Belum terlaksana, namun sebagaimana PT KBT adalah anggota dari APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) sehingga FIP yang dilakukan pada wilayah UoC (Unit of Certification), sebagaimana progress yang telah dilaksanakan bersama dengan APRI.	Telah dilakukan diskusi bersama dengan PT KBT terkait dengan FIP dan keanggotaan di SS (Seafood Savers), dan menunggu respon resmi dari perusahaan, terkait kelanjutan mitra dengan SS.
Audit MSC dan MSC CoC	Persiapan akhir sertifikasi	Melakukan penilaian akhir secara internal	-					Belum perlu untuk dilakukan
	Pelaksanaan audit MSC dan CoC	Identifikasi dan seleksi Certification Body	-					Belum perlu untuk dilakukan
		Perusahaan mengikuti petunjuk sebagaimana panduan dari MSC dan MSC CoC sistem	-					Belum perlu untuk dilakukan
	Adaptasi	Sesuai dengan hasil audit MSC, apabila ada temuan Major maupun Minor, perusahaan perlu melakukan kegiatan sebagaimana petunjuk dari CB	-					Belum perlu untuk dilakukan

